

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN)
GENTENG KECAMATAN GENTENG KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2004/2005**

SKRIPSI



Oleh :

AWIK KHOIRIL ANAM
NIM. 084 001 118

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN TARBIYAH
2005**

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN)
GENTENG KECAMATAN GENTENG KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2004/2005

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember
Dalam Rangka Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Jurusan Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Awik Khoiril Anam
NIM. 084 001 118

Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing



Dra. Hj. NURRODJIAH KURMEN
NIP. 150 196 058

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN)
GENTENG KECAMATAN GENTENG KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2004/2005

SKRIPSI

Dipertahankan Di Hadapan Dewan Penguji Skripsi
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember
Dan Diterima Dalam Rangka Memenuhi
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada :

Hari : Senin
Tanggal : 14 Maret 2005

Dewan Penguji

Ketua



Drs. MOH. KHUSNURIDLO, M. Pd
NIP. 150 252 763

Sekretaris



FUADATUL HURONIAH, M.Si
NIP. 150 302 570

Anggota

1. Drs. H. MUCHLIS

()

2. Dra. Hj. NURRODJIAH KURMEN

()



Mengetahui
Ketua STAIN Jember

Drs. MOH. KHUSNURIDLO, M.Pd
NIP. 150 252 763

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan ibuku sebagai guru dan pembuka jendela hati
2. Seluruh guru yang telah mengajari ilmu sehingga mengerti manfaat tujuan hidup
3. Sahabat-sahabat seiman dan seagama
4. Sahabat-sahabat terdekat yang telah memotivasi dan mendorong demi terselesainya penulisan skripsi ini.
5. Almamater tercinta STAIN Jember

MOTTO :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلعم : إِنَّمَا بُعِثْتُ
لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد والبيهقي)

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a Rosulalloah SAW bersabda: Sesungguhnya Aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (HR. Ahmad dan Baihaqi)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah-Nya serta sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang tetap setia mengikutinya hingga akhir zaman sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.

Maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam di STAIN Jember

Dalam penulisan skripsi ini, banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, dan dalam kesempatan ini penulis berkeinginan menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak dan Ibu yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Drs. Moh. Khusnuridlo, M.Pd. ketua Sekolah Tinggi agama Islam Negeri Jember
3. Drs. Moh. Sahlan, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Jember
4. Ibu Dra. Hj. Nurrodjiah Kurmen sebagai pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Kepala MA Negeri Genteng Banyuwangi yang telah memberikan izin penelitian dalam penulisan skripsi ini.

6. Semua Kawan-kawan yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan kecuali hanya do'a kepada Allah SWT yang Maha Pemurah Lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau mendapatkan balasan dari-Nya

Dalam hal ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.

Jember, Februari 2004

Penulis

ABSTRAKSI

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA MAN GENTENG
KECAMATAN GENTENG KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2004/2005

AWIK KHOIRIL ANAM
NIM. 084 001 118

Pembangunan nasional diorientasikan sepenuhnya pada pembangunan manusia seutuhnya, yaitu kesejahteraan lahir dan batin. Berkaitan dengan hal ini pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas relevan dengan pembangunan, dapat diselenggarakan secara efektif lewat pengembangan pendidikan yang berkualitas pula.

Sekolah sebagai salah satu tempat di mana proses pendidikan terjadi untuk mencapai suatu tujuan yakni membantu siswa untuk mencapai kecerdasannya. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki fungsi educatif dan melatih atau dengan kata lain merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Karena guru memegang peranan penting dan strategi mengajar pembentukan akhlak siswa. Dan strategi yang diterapkan adalah dengan melalui tahapan mengajar, pendekatan mengajar dan prinsip mengajar.

Guru yang profesional merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam mencapai kesuksesan belajar mengajar, kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat mempengaruhi tingkah laku siswa baik yang berhubungan Allah, sesama dan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah bahwa: Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa MAN Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2004/2005

Dari masalah yang ada, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa MAN Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2004/2005

Untuk meraih data yang diperlukan digunakan beberapa metode dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan dalam penelitian. Adapun tahapan penelitian dengan menggunakan beberapa metode, yaitu penentuan populasi dan sampel dengan menggunakan purposive sampling yang dilanjutkan metode pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, interview, dan metode dokumentasi. Setelah

data terkumpul dilanjutkan dengan analisis data menggunakan analisis deskriptif reflektif

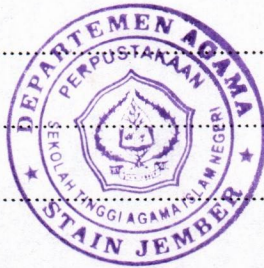
Dengan berbagai metode penelitian yang digunakan dalam meraih data, maka dapat disimpulkan bahwa: Bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa dilakukan dengan beberapa komponen pokok, yaitu melalui tahapan mengajar yang menyangkut, tahapan instruksional, tahapan institusional dan evaluasi tindak lanjut. Juga melalui pendekatan mengajar yaitu melalui model informasi, inquiri, interaksi sosial dan tingkah laku dan prinsip-prinsip mengajar. Dengan memberikan motivasi, kooperatif/kompetisi transpormasi dan individualitas. Komponen tersebut merupakan upaya yang dilakukan guru MAN Genteng untuk membentuk tingkah laku atau akhlak siswa baik yang berhubungan dengan Allah, sesama maupun dengan lingkungannya.

DAFTAR TABEL

No.	URAIAN	Halaman
1	2	3
1	KONDISI GURU MAN I GENTENG BANYUWANG	58
2	TENAGA KARYAWAN MAN I KECAMATAN GENTENG TAHUN PELAJARAN 2004 /2005	54
3	KEADAAN SISWA MAN I GENTENG TAHUN PELAJARAN 2004 /2005	55
4	KEADAAN SARANA DAN PRASARANA MAN GENTENG TAHUN PELAJARAN 2004 /2005	56

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI SKRIPSI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Pemilihan Judul	6
C. Penegasan Judul	8
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Asumsi dan Keterbatasan	12
H. Metodologi Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	18



BAB II. KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Tentang Teori Dalam Penelitian	20
1. Pengertian Teori	20
2. Fungsi Teori Dalam Penelitian.....	21
B. Kajian Teori Strategi Guru PAI	22
1. Pengertian Strategi Guru PAI.....	22
2. Kegiatan Guru Agama dalam Kegiatan Mengajar	23
3. Strategi Guru dalam Kegiatan Mengajar	25
a. Tahapan Mengajar.....	26
b. Pendekatan Mengajar	31
c. Prinsip Mengajar	36
C. Kajian Tentang Pembentukan Akhlak Siswa.....	38
1. Pengertian Tentang Akhlak	38
2. Dasar Pembinaan Akhlak	39
3. Obyek Akhlak	39
4. Pembentukan Akhlak	42
a. Akhlak kepada Allah	42
b. Akhlak kepada sesama	46
c. Akhlak kepada lingkungan.....	48

BAB III. LAPORAN PENELITIAN	
A. Latar Belakang Obyek Penelitian	50
B. Penyajian dan Analisa Data	57
C. Diskusi dan Interpretasi	69
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran	74
DAFTAR KEPUSTAKAAN	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional meletakkan faktor manusia sebagai alat dan tujuan. Untuk mencapai tujuan dimaksud diperlukan manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai. Pembangunan nasional diorientasikan sepenuhnya pada pembangunan manusia seutuhnya, yaitu kesejahteraan lahir dan batin. Berkaitan dengan hal ini pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas relevan dengan pembangunan, dapat diselenggarakan secara efektif lewat pengembangan pendidikan yang berkualitas pula.

Lebih spesifiknya dalam konteks bagi bangsa Indonesia, pendidikan menjadi ujung tombak maju mundurnya suatu bangsa. Ketika sebuah bangsa mempunyai kualitas pendidikan yang baik, maka proses pembangunan menjadi baik pula jalannya.

Dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 juga dijelaskan :

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... (المجادله: ١١)

Artinya : "... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ...". Al-Mujadalah 11(Depag RI., 1992: 910-911)



Dari ayat tersebut jelas bahwa Allah memberikan posisi yang istimewa bagi orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan. Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan baru, yang sebagian sering tidak dapat diramalkan sebelumnya. Dengan demikian pendidikan selalu dihadapkan pada masalah-masalah baru. Masalah yang dihadapi dunia pendidikan juga merupakan pemegang sektor penting pembangunan dari seluruh sektor pembangunan.

↳ Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI. No. 20, 2003: 7)

Dari tujuan yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa tujuan pendidikan sangat umum dan hanya dapat dicapai dalam jangka waktu panjang. Untuk membantu siswa menjadi manusia yang diharapkan dalam tujuan disebut tidak mungkin dapat dicapai dalam waktu yang lama. Dan untuk melaksanakan tujuan itu dapat dicapai hanya melalui satu atau dua tingkatan sekolah saja, melainkan melalui pendidikan seumur hidup, dalam sekolah dan luar sekolah.

↳ Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat memiliki tingkah laku yang positif baik kepada Allah, sesama dan

terhadap lingkungannya, dengan pendidikan agama Islam akan timbulkan perubahan dalam diri siswa dengan lingkungannya yang memungkinkan untuk berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mewujudkan itu pengajar bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

• Guru pendidikan agama Islam berperan yang paling aktif, paling menonjol dalam pembentukan dan pembinaan akhlak siswa. Pendidikan dan pengajaran berlangsung sebagai suatu proses antara guru dan siswa. Diantara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi dan interaksi. Guru mengajar di satu pihak dan siswa belajar di lain pihak. Keduanya menunjukkan aktivitas yang seimbang, hanya berbeda peranannya saja dan proses pengajaran itu berlangsung dalam situasi pengajaran.

• MA Negeri 1 Genteng merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan untuk pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah MA Negeri Genteng memiliki fungsi *educatif* dan melatih dan mendidik untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, atau dengan kata lain merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar guna mendidik anak memiliki pengetahuan, keterampilan dalam menghadapi kondisi di zamannya.

• Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian tersirat luas dari pada pengertian mengajar, dan yang perlu diperhatikan guru pendidikan agama Islam adalah tahapan mengajar, proses dan strategi dalam mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya suatu kegiatan yang tidak

terpisahkan antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar, kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Uzer Usman Bahwa : Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.(1995: 14) Karena pada dasarnya guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang melaksanakan kependidikan.

• Guru pendidikan agama Islam yang profesional dan kompeten merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam mencapai kesuksesan belajar mengajar, kemampuan guru dalam menyampaikan materi sekaligus pembimbing dari proses belajar mengajar dapat mempengaruhi tingkah laku siswa. Dengan kata lain guru sebagai pemegang kunci atas berhasil tidaknya proses mengajar tersebut/ Hal ini diterangkan Cece Wijaya bahwa :

Keberadaan guru adalah orang yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru berpandangan luas, dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. (1988 : 29).

• Berdasarkan latar belakang di atas, MA Negeri Genteng sebagai guru harus memiliki kewibawaan, yang dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dalam pelaksanaannya materi yang disampaikan dapat berperan serta dalam membentuk akhlak yang mulia. Dalam upaya pembinaan akhlak bagi siswa, guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu memberi contoh dan tauladan yang baik terutama dalam sikap yang telah menjadi perhatian murid secara langsung.

2 Mengenai sikap disamping seorang guru dituntut untuk selalu bersikap sopan-santun dalam segala tingkah lakunya banyak sikap-sikap yang perlu dimiliki oleh seorang guru agar dalam melaksanakan tugasnya mendidik anak dapat berhasil dengan baik.

3 Menurut Indrakusuma sikap guru yang baik diantaranya : Bersikap tangkas dan antusias optimis mempunyai pandangan ke muka dan luas Mempunyai perhatian penuh terhadap murid mempunyai perhatian kepada kegiatan kelas bertabiat jujur dan sabar, berlaku sabar terhadap murid, suka membantu persoalan-persoalan murid, selalu rapi bersikap disiplin bekerja dengan teliti (1983:182-183).

4 Sedangkan yang menjadi pokok permasalahan di sini adalah strategi guru yang dilakukan ketika mengadakan kegiatan mengajar, yang menyangkut bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari ketiga bidang tersebut bisa berpengaruh terhadap pembinaan akhlak murid. 2

5 Apabila masing-masing sudah mencapai kepada pembinaan akhlak yang tinggi sudah barang tentu akan membuahkan sikap yang baik dan akan terus berusaha meningkatkan perubahan tingkah lakunya kearah perbuatan yang positif.

6 Dengan demikian jika manusia telah bertaqwa dan beriman dalam arti yang sebenarnya disertai kepribadian akhlak yang baik maka negara Indonesia akan menjadi negara yang aman, tentram, tertib dan damai dalam ridho dan

ampunan Allah Tuhan penguasa alam semesta sehingga akan terwujud apa yang disebut dengan “*baldatun thoyyibatun warobbun ghofur*” (As-Saba’ : 15) (Depag RI, 1983 : 685).

← Berdasarkan pada uraian tersebut, maka timbul permasalahan bahwa bagaimana strategi guru agama Islam untuk turut serta dalam pembinaan akhlak siswa di di MAN Genteng Banyuwangi.

B. Alasan Pemilihan Judul

Dalam mengambil suatu permasalahan sudah barang tentu ada beberapa hal yang menjadi landasan dalam pemilihan judul. Dalam hal ini penulis mengkategorikan sebagai berikut :

1. Alasan Obyektif

- a. Guru pendidikan agama Islam sangat berperan dalam ikut serta dalam pembentukan tingkah laku/akhlak siswa, untuk itu dibutuhkan peran dan kemampuan guru pendidikan Agama Islam yang memiliki dedikasi tinggi dan memnuhi syarat.
- b. Belajar dan pengajaran pada dasarnya tidak ada batas waktu dalam ajaran Islam, hal ini tercermin dalam upaya yang dilakukan lembaga pendidikan Islam di MA Negeri 1 Genteng untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

- c. Akhir-akhir ini masyarakat banyak resah oleh tingkah laku sebagian pelajar. Kenakalan pelajar yang akhir-akhir ini meningkat tajam dibanding tahun-tahun sebelumnya banyak menimbulkan problematika di dalam masyarakat hal ini dipengaruhi oleh pergaulan yang keliru dan banyaknya tayangan layar kaca baik TV maupun VCD dengan tayangan yang tidak mendukung, faktor ini yang memicu dekadensi moral siswa akhir-akhir ini sangat komplek
2. Alasan Subyektif
 - a. Judul tersebut sebagai bahan pijak untuk menambah wawasan bagi calon guru khususnya bagi penulis yang selama ini belajar di STAIN Jember dengan program studi Pendidikan Agama Islam.
 - b. Karena adanya kesediaan dosen pembimbing untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
 - c. Adanya kerja sama yang baik dengan obyek penelitian sehingga dapat memudahkan dalam penyusunan data dilapangan yang dapat dijadikan landasan dalam pembahasan masalah.
 - d. Tersedianya dana, waktu dan tempat penelitian serta literatur yang memadai.

C. Penegasan Judul

Dalam penegasan judul akan memberikan pengertian yang pokok yang terdapat pada judul, dengan maksud untuk menjaga dan menghindari adanya salah tafsir atau kesalah pahaman tentang kata-kata atau istilah dalam judul skripsi ini.

1. Strategi

Strategi adalah merupakan ilmu seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melakukan kebijaksanaan tertentu dalam Pendidikan dan Pengajaran, ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Diknas, 2001: 1092)

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar mengajar, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa: "Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar" (1992: 330).

Menurut Marimba sebagaimana di kutip oleh Ramayulis Pendidikan Agama islam adalah Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran - ukuran islam. (1992: 3)

Definisi di atas maka yang dimaksud dengan guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar dan mendidik siswa dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya guru yang ada di MA Negeri Genteng Banyuwangi.

3. Pembentukan Akhlak

Pembentukan sebagaimana diterangkan WJS. Poerwadarminta bahwa: pembangun (negara) dan sebagai pembaharuan. (1986: 636) Sedangkan akhlak adalah tata cara (tata krama) bagaimana seseorang itu melakukan hubungannya dengan Tuhan (Khaliq) dan melakukan hubungannya dengan sesama mahluk. (Sahilun, 1983: 91)

Adapun yang dimaksud pembinaan akhlak dalam skripsi ini adalah suatu pembinaan akhlak siswa MAN Genteng melalui kegiatan-kegiatan atau tingkah laku yang berhubungan dengan pencipta, sesama dan lingkungannya, khususnya siswa MAN Genteng Banyuwangi.

4. Siswa

Sedangkan siswa dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (1986 : 955) siswa mempunyai makna murid (terutama pada tingkat sekolah dasar, menengah, dan pelajar SMA).

Dari beberapa penegasan pada setiap kata yang terdapat pada judul skripsi ini, maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam adalah merupakan cara atau tahapan, proses dan konsep guru pendidikan agama Islam dalam melakukan kegiatan belajar mengajar guna membentuk akhlak siswa baik

yang berhubungan dengan Allah, sesama dan berhubungan dengan lingkungannya khususnya bagi siswa MA Negeri Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2004/2005.

D. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam skripsi ini dikelompokkan menjadi dua :

1. Pokok Masalah

Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa MAN Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2004/2005

2. Sub Pokok masalah

a. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam melalui tahapan mengajar dalam membentuk akhlak siswa MAN Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2004/2005

b. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam melalui pendekatan mengajar dalam membentuk akhlak siswa MAN Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2004/2005

c. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam melalui prinsip mengajar dalam membentuk akhlak siswa MAN Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2004/2005

E. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian, tujuan adalah target paling akhir yang ingin dicapai, setelah merencanakan masalah, melalui serangkaian kegiatan. Target tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan indikator benar tidak suatu teori terhadap buku yang adakan diungkapkan dengan bukti empiris di lapangan.

Sutrisno Hadi, mengemukakan pendapatnya yang dimaksud dengan tujuan penelitian adalah suatu research khususnya dalam ilmu empirik pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji suatu kebenaran suatu pengetahuan. (1984 : 3).

Dari pengertian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Ingin mengetahui dan mendiskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa MAN Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2004/2005

2. Tujuan Khusus

a. Ingin mengetahui dan mendiskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam melalui tahapan mengajar dalam membentuk akhlak siswa MAN Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2004/2005

b. Ingin mengetahui dan mendiskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam melalui pendekatan mengajar dalam membentuk akhlak siswa MAN Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2004/2005

- c. Mendiskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam melalui prinsip mengajar dalam membentuk akhlak siswa MAN Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2004/2005

F. Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian sudah barang tentu akan membawa hasil yang bermanfaat baik bagi peneliti ataupun lingkungan sekitar khususnya di MA Negeri 1 Genteng, dalam hal ini manfaat yang diharapkan adalah :

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan umumnya dan ilmu tarbiyah khususnya.
2. Sebagai langkah awal untuk mengetahui tentang perkembangan pendidikan dan pengajaran di MA Negeri Genteng Banyuwangi.
3. Hasil penelitian ini akan dijadikan bahan pertimbangan tentang pelaksanaan guru pendidikan agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam khususnya di bidang akhlak.

G. Asumsi Dan Keterbatasan

1. Asumsi

- a. Pendidikan agama Islam yang dilakukan guru merupakan kebutuhan mendasar untuk mengembangkan sumber daya manusia.

- b. MA Negeri Genteng merupakan lembaga pendidikan Islam yang ikut menangani dan berperan dalam mecerdaskan kehidupan masyarakat khususnya siswa yang ada di lembaga tersebut.
- c. Program pendidikan MA Negeri Genteng akan mendukung cita-cita dan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia seutuhnya dan turut serta mecerdaskan kehidupan bangsa.

2. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini yang tidak dapat peneliti hindari dalam penelitian skripsi ini antara lain :

- a. Mengingat keterbatasan pengetahuan peneliti, sehingga skripsi ini belum sempurna.
- b. Mengingat keterbatasan waktu dan sarana sehingga penggalan data tidak maksimal.

H. Metode Dan Prosedur Penelitian

Hasil penelitian akan dapat menjadi sebuah karya ilmiah apabila memenuhi syarat-syarat keilmuan dan penelitian dengan menggunakan metode yang tepat dalam pengumpulan dan pengolahan datanya.

Menurut Ramayulis bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai suatu tujuan.(1992: 149)

Sedangkan research dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menemukan usaha di mana dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. (Hadi, 1984 : 4).

Dari pengertian di atas maka dalam penelitian ini metode dan prosedur penelitian yang digunakan adalah :

1. Metode penentuan populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. (Arikunto, 1996 : 115). Sedangkan sampel adalah sebagian populasi atau wakil populasi yang diteliti". (Arikunto, 1996 : 117).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah MA Negeri Genteng Banyuwangi, sedangkan yang dijadikan sampel adalah sebagian populasi yang dipandang paling mengetahui terhadap masalah yang dikaji, seperti : Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, terutama WK. Kurikulum dan guru. Dan pemilihan sampel ini dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kematangan penelitian dalam mengumpulkan data.

Dalam rangka memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, maka diupayakan mengambil sampel representatif, dengan metode atau teknik sampling. Sedangkan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu pemilihan sekelompok subyek di dasarkan atas ciri-ciri sifat populasi tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut

dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. (Hadi, 1984 : 82).

2. Metode pengumpulan data

Dalam kegiatan penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data, adapun metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode observasi

Observasi adalah metode yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. (Hadi, 1984 : 136).

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan peneliti tidak melibatkan diri dalam kegiatan obyeknya, akan tetapi hanya melakukan pengamatan saja, yang meliputi keadaan lingkungan sekolah, siswa dan proses belajar mengajar.

Adapun data yang akan diperoleh melalui metode ini adalah :

- (1) Kegiatan Guru dalam Proses Belajar Mengajar
- (2) Bentuk Tingkah laku SiswaMAN Genteng
- (3) Aktivitas Akademik

b. Metode interview

Inteview adalah pengumpulan yang berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah matang

dipersiapkan secara tuntas dilengkapi dengan instrumennya. (Sudijono, 1997 : 27). Adapun jenis interview bebas terpimpin, di mana pertanyaan yang diajukan kepada informan (kepala sekolah, WK Kurikulum, guru pai, guru, TU dan siswa). Berdasarkan kerangka pertanyaan dapat berkembang sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan pencarian data.

Ditinjau dari pelaksanaannya, Arikunto berpendapat bahwa metode ini dibedakan menjadi :

- (1) Interview bebas, yaitu di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa saja yang akan dikumpulkan.
- (2) Interview terpimpin (*guide interview*), yaitu interview yang dilakukan pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti dimaksud dalam interview terstruktur.
- (3) Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antar interview bebas dan interview terpimpin. (1998 : 146)

Adapun dalam penelitian ini dipergunakan metode interview bebas terpimpin, di mana sebelum diadakan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan kerangka pertanyaan. Adapun pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi akan kondisi yang ada, sedangkan data yang akan diperoleh dengan menggunakan metode ini adalah :

- (1) Informasi tentang sejarah berdirinya
- (2) Bagaimana tahapan, konsep dan strategi mengajar

c. Metode Dokumenter

Metode ini digunakan untuk melengkapi kekurangan yang ada pada penggunaan metode-metode tersebut di atas, untuk lebih jelasnya tentang

metode dokumenter maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode tersebut.

Dalam hal ini Suharsimi Arikunto berpendapat sebagai berikut: "Metode dokumenter yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabat, majalan, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya". (1993 : 234).

Data yang akan diperoleh dengan metode ini antara lain :

- 1) Keadaan guru MA Negeri Genteng
 - 2) Keadaan siswa MA Negeri Genteng
 - 3) Keadaan fasilitas MA Negeri Genteng
 - 4) Keadaan struktur organisasi MA Negeri Genteng
 - 5) Denah Penelitian MAN Genteng
3. Metode analisa data

Menurut Patton, sebagaimana dikutip oleh Moleong analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. (1996: 103).

Dalam penelitian ini digunakan metode analisa deskriptif reflektif. Deskriptif maksudnya adalah mengabstraksikan seluruh data yang telah diperoleh untuk diidentifikasi dalam pengolahan data.

Sedangkan analisa data kualitatif reflektif menurut buku pedoman penyusunan proposal dan skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember yaitu analisa yang berpedoman pada cara berfikir relektif dari John Dewey, dan pada dasarnya berfikir reflektif ini adalah kombinasi yang kuat antara berfikit deduktif dan induktif, atau dengan mendialogkan data teoritik dan data empirik secara bolak balik dan kritis. (2000: 17).

Hal ini berarti peneliti mengadakan analisa terhadap persoalan-persoalan yang telah didiskripsikan melalui tanggapan atau kerangka berfikir dideskripsikan melalui tanggapan atau kerangka berfikit ilmiah untuk dapat memberikan solusi. Sehingga dalam penelitian kualitatif ini tidak hanya menggambarkan secara panjang lebar tentang kondis obyektif lapangan penelitian, akan tetapi sekaligus merefleksi, mengalisis dan mencari solusi alternatif terhadap persoalan yang timbul.

I. Sistematika Pembahasan

Bab Satu berisi Pendahuluan, Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dan keterbatasan, metode dan prosedur penelitian sert sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian teoritik. Bab ini akan disajikan beberapa sub-sub yang menjelaskan antara lain: kajian teoritik tentang strategi guru pendidikan

agama Islam, yang menyangkit konsep mengajar, pelaksanaan mengajar dan strategi mengajar, yang dilanjutkan dengan pembinaan akhlak siswa, baik akhlak siswa kepada Allah, kepada sesama dan kepada lingkungannya.

Bab tiga berisi laporan hasil penelitian. Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang obyek, penyajian data, analisa data, serta diskusi dan interpretasinya.

Bab empat kesimpulan dan saran berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Tentang Teori Dalam Penelitian

1. Pengertian Teori

Dalam mempelajari dasar-dasar penelitian, terlebih dahulu harus memahami sebaik-baiknya apa yang disebut dengan teori. Karena dalam teori itu ada langkah-langkah untuk mencari data-data yang diperlukan. Teori dibutuhkan sebagai pegangan-pegangan pokok secara umum. Dalam hubungannya dengan data, teori dibangun dengan data yang tersusun dalam satu sistem pemikiran yang sistematis.

Teori adalah prinsip-prinsip umum yang ditarik dari fakta-fakta mungkin juga berupa dugaan yang menerangkan sesuatu. (Marzuki, 1986 : 33) Sedangkan menurut Snelbeker yang dikutip oleh Moleong mengatakan “Teori sebagai seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan lainnya dengan data yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.” (1998 : 34-35)

Dari kedua pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa teori merupakan asas-asas dan hukum-hukum umum yang menjadi dasar suatu ilmu



pengetahuan yang dianggap benar dan merupakan salah satu sumber pegangan bagi peneliti untuk memecahkan suatu masalah.

2. Fungsi Teori Dalam Penelitian

Dalam sebuah penelitian, teori mempunyai manfaat atau kegunaan yang sangat besar karena teori merupakan pegangan bagi seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya. Jika penelitian dilakukan tanpa berangkat dari teori, maka penelitian akan mengalami kesulitan. Jadi dengan kata lain teori merupakan pedoman dalam sebuah penelitian.

Sebagaimana yang dikatakan Marzuki : bagi seorang peneliti teori menjadi alat ilmu pengetahuan, sebab tanpa teori (sistem atau prinsip-prinsip) ilmu pengetahuan tidak akan menghasilkan ramalan atau prediksi, dan tanpa ramalan tidak akan ada pengawasan terhadap gejala-gejala di dunia ini. Teori memberi arah dalam proses ilmiah. (1986, 33)

Fungsi teori menurut Snelbecker yang dikutip oleh Moleong, yaitu :

1. Mensistematisasikan penemuan-penemuan penelitian
2. Menjadi pendorong untuk menyusun hipotesis dan dengan hipotesis membimbing peneliti mencari jawaban-jawaban
3. Membuat ramalan atas dasar penemuan
4. Menyajikan penjelasan. (1998 : 35)

Sedangkan fungsi teori menurut Glaser dan Strauss yang dikutip oleh Moleong adalah :

1. Memberikan kesempatan untuk meramalkan dan menerangkan perilaku
2. Bermanfaat dalam menemukan teori sosiologi

3. Digunakan dalam aplikasi praktis
4. Memberikan perspektif bagi perilaku. (1998 : 35)

B. Kajian Teori Strategi Guru PAI

1. Pengertian Strategi Guru PAI

Sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa strategi adalah merupakan ilmu seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melakukan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Diknas, 2001: 1092) dan Guru sebagai seorang pendidik dan merupakan sosok manusia yang menjadi penutan bagi anak didiknya dan juga merupakan sebagai penentu arah bagi kemajuan suatu bangsa.

Sebagaimana diungkapkan Philip Robinson, bahwa :

Guru-guru merupakan faktor penting dalam pembangunan, mereka berada dalam suatu kedudukan yang istimewa untuk mematahkan lingkungan kemiskinan, kebodohan dan prasangka dengan cara yang mungkin bisa diterima oleh penduduk yang bersangkutan, sementara efek berganda dari pekerjaan mereka menonjolkan mereka sebagai investasi berharga disebut kita menghadapi tuntunan-tuntunan berat dengan sumber-sumber daya yang terbatas. (1986 : 190)

Dengan adanya hal tersebut di atas, di mana tugas seorang guru semakin kompleks atau berbagai tersebut maka menuntut guru untuk lebih meningkatkan potensi pada dirinya baik dari segi intelektualnya, moralnya maupun kemampuannya. Kaitannya dengan ajaran Islam, ditegaskan dalam hadist nabi bahwa :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنِّي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخار)

Artinya : Abdullah bin Amru bin al-Ash ra. Berkata : Bersabda Nabi Saw. “Sampaikanlah dari ajaranku walaupun hanya satu ayat dan ceriterakan tentang bani Isra’il dengan tiada terbatas. Dan siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja hendaknya menentukan tempat dalam api neraka. (Salim Bahresisy, 1986 : 316)

Dalam Islam guru sebagai pendidikan profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan ajaran keIslaman kepada masyarakat, artinya guru layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya apabila dapat menjadi teladan atau di gugu dan ditiru. Karena masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru utuh sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

2. Guru Agama Dalam Kegiatan Mengajar

Guru yang profesional di samping ahli dalam bidang mengajar dan mendidik, ia juga memiliki otonomi dan tanggung jawab. Yang dimaksud

dengan otonomi adalah suatu sikap profesional yang disebut mandiri. Ia telah memiliki otonomi atau kemandirian yang dalam mengemukakan apa yang dikatakan berdasarkan keahliannya. Pada awalnya ia belum punya kebebasan atau otonomi, ia masih belajar sebagai magang. Melalui proses belajar dan perkembangan profesi maka pada suatu ia akan memiliki sikap mandiri.

Di sekolah, pada dasarnya tugas dan peranan seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah dan melarang serta menghukum salah satu muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian anak-anak, artinya guru harus siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dalam pertumbuhannya. Sebagaimana di terangkan Uzer Usman :

Tugas Guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan - keterampilan pada siswa. (1995: 7)

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa peranan guru dalam proses belajar memiliki tanggung jawab dan harus bisa memahami siswa agar bisa memberikan bimbingan dan pelajaran sebaik-baiknya dan seefektif mungkin. Adapun tanggung jawab guru dalam sekolah.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa peranan dan tanggung jawab guru dalam mengajar adalah merupakan pelaksana apa yang diamanatkan program sekolah. Tugas yang paling utama dan bahkan dianggap suci (*mission sacree*) adalah mengajar dan mendidik anak didik. (Muhaimin, 1996: 54) Tugas

dan tanggung jawab tersebut dapat digolongkan menjadi :

- a. Tangung jawab dalam pengajaran
 - b. Tangung jawab dalam memberikan bimbingan
 - c. Tangung jawab dalam memberikan kurikulum
 - d. Tangung jawab dalam mengembangkan profesi
 - e. Tangung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.
- (Sudjana, 1988 : 148).



Bertolak dari pendapat di atas jelas bahwa tanggung jawab guru dalam proses mengajar terdapat beberapa komponen, akan tetapi dalam pembahasan skripsi ini dibatasi dalam dua tanggung jawab yaitu tanggung jawab pengajaran dan tanggung jawab dalam memberikan bimbingan.

3. Strategi Guru dalam Kegiatan Mengajar

Muhaimin, (1996: 54) menjelaskan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan bertujuan. Dengan pengertian kegiatan yang terikat oleh tujuan dan dilaksanakan untuk pencapaian tujuan serta terarah pada tujuan. Mengajar dikatakan berhasil, apabila anak-anak belajar sebagai akibat usaha mengajar.

Strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode, dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dengan perkataan lain strategi mengajar

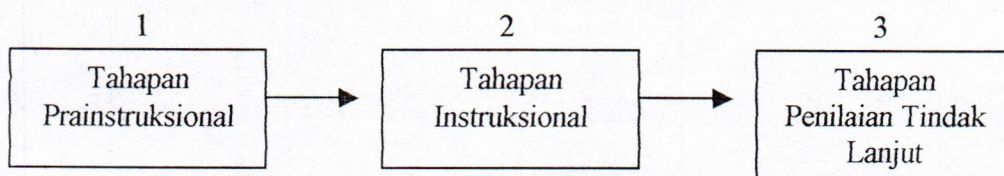


adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan/praktek mengajar di kelas. politik atau taktik tersebut hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan sistematis. Sistemik mengandung pengertian bahwa setiap komponen belajar mengajar saling berkaitan satu sama lain sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan. (Sudjana, 1998: 147)

Ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan strategi mengajar. Pertama adalah tahapan mengajar, kedua adalah penggunaan model atau pendekatan mengajar dan ketiga penggunaan prinsip mengajar (Sudjana, 1998: 147).

a. Tahapan mengajar

Secara umum ada tiga tahapan pokok dalam strategi mengajar ,yakni tahap pemula (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tindak lanjut. Hal ini sebagaimana digambarkan Sudjana bahwa :



Ketiga tahapan ini harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan pengajaran. Satu tahap ditinggalkan ,sebenarnya tidak dapat dikatakan proses pengajaran.

1) Tahap pra instruksional

Tahap pra instruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan ini Sudjana (1998: 148) menjelaskan bahwa :

- a. Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir. Kiranya tidak perlu diabsen satu persatu, cukup ditanyakan yang tidak hadir saja, dengan alasannya. Kehadiran siswa dalam pengajaran, dapat dijadikan salah satu tolok ukur kemampuan guru mengajar. Tidak selalu ketidakhadiran siswa, disebabkan oleh kondisi siswa yang bersangkutan (sakit, malas, bolos dan lain-lain), tapi bisa juga terjadi karena pengajaran dari guru tidak menyenangkan, sikapnya tidak disukai oleh siswa, atau karena tindakan guru pada waktu mengajar sebelumnya dianggap merugikan siswa (penilaian tidak adil, memberi hukuman yang menyebabkan frustrasi dan rendah diri dan lain-lain).
- b. Bertanya pada siswa, sampai di mana pembahasan pelajaran sebelumnya. Hal ini bukan soal guru sudah lupa, tapi menguji atau mengecek kembali ingatan siswa terhadap bahan yang telah dipelajarinya. Dengan demikian guru akan mengetahui ada tidaknya kebiasaan belajar siswa di rumahnya sendiri, setidaknya kesiapan siswa menghadapi pelajaran hari itu.
- c. Mengajukan pertanyaan kepada siswa kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman materi yang telah diberikan. Apakah bahan lama diingat, atau tidak. Data dan informasi ini bukan hanya berguna bagi siswa, tapi juga bagi guru. Jika ternyata siswa dapat menjawabnya, sangat bijaksana bila guru memberikan pujian dan penghargaan.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- e. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu (bahan pelajaran sebelumnya) secara singkat tapi mencakup semua aspek bahan yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi pelajaran yang akan dibahas hari itu, dan sebagai usaha dalam menciptakan kondisi belajar siswa.

Tujuan tahap ini, pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar. Tahap prainstruksional dalam strategi mengajar mirip dengan kegiatan pemanasan dalam olah raga. Kegiatan ini akan mempengaruhi keberhasilan siswa. Seperti seorang pemain bulu tangkis, melakukan pukulan pemanasan, sebelum ia bermain yang sebenarnya. Oleh sebab itu tak pernah terjadi seorang pemain langsung bertanding tanpa melakukan pukulan pemanasan.

2) Tahap instruksional

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti .Yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan, Sudjana menjelaskan (1998: 149) sebagai berikut :

- a. Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa. Informasi tujuan penting diberikan kepada siswa ,sebab tujuan tersebut untuk siswa dan harus dicapai setelah pengajaran selesai. Berdasarkan pengamatan, masih banyak guru yang tidak melaksanakan ini. Sebaiknya tujuan tersebut ditulis secara ringkas di papan tulis, sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh semua siswa.
- b. Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu. Pokok materi tersebut dapat diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya. Sudah barang tentu pokok materi tersebut sesuai dengan silabus dan tujuan pengajaran, sebab materi tersebut bersumber dari tujuan.
- c. Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi. Dalam pembahasan materi itu dapat ditempuh dua cara yakni: pertama, pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pengajaran menuju kepada topik secara lebih khusus.
Cara kedua dimulai dari topik khusus menuju topik umum. Cara mana yang paling baik bergantung kepada guru masing-masing. Namun demikian, cara pertama akan diduga akan lebih efektif sebab siswa diberikan gambaran keseluruhan materi, sehingga siswa tahu arah

- bahan pengajaran yang akan dibahas selanjutnya. Pembahasan tidak harus guru tapi lebih baik lagi dibahas oleh siswa.
- d. Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret. Demikian pula siswa harus diberikan pertanyaan atau tugas, untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas. Dengan demikian penilaian tidak hanya pada akhir pelajaran saja, tetapi juga pada saat pengajaran berlangsung.
 - e. Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan. Alat bantu seperti alat peraga grafis, model, atau alat peraga yang proyeksikan (kalau ada) sudah barang tentu harus sudah disiapkan sebelumnya. Alat ini digunakan dalam empat fase kegiatan yakni (a) pada waktu guru menjelaskan bahan kepada siswa, (b) pada waktu guru menjawab pertanyaan siswa, sehingga jawaban lebih jelas, (c) pada waktu guru mengajukan pertanyaan kepada siswa atau pada waktu memberi tugas kepada siswa, (d) digunakan siswa pada waktu memberi ia mengerjakan tugas yang diberikan guru pada waktu siswa melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian alat peraga tersebut dapat digunakan oleh guru dan oleh siswa.
 - f. Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokoknya ditulis dipapan tulis untuk dicatat siswa. Kesimpulan dapat pula dibuat guru bersama-sama siswa, bahkan kalau mungkin diserahkan sepenuhnya kepada siswa. Pada kegiatan ini siswa diberi waktu untuk mencatat kesimpulan pelajaran bertanya kepada teman-temannya, atau mendiskusikannya dalam kelompok.

Harus diperhatikan bahwa kegiatan yang ditempuh dalam tahapan instruksional, sebaiknya dititikberatkan kepada siswa yang harus lebih aktif melakukan kegiatan belajar. Untuk itu maka haruslah dipilih pendekatan mengajar yang berorientasi kepada cara belajar siswa aktif.

3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahapan yang ketiga atau yang terakhir dari strategi mengajar adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut. Tujuan tahapan ini ialah untuk

mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional) .Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini antara lain :

- a) Mengajukan pertanyaan kepada kelas, atau kepada beberapa siswa ,mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahapan ke dua. Pertanyaan yang diajukan kepada siswa secara lisan maupun secara tertulis. Pertanyaan ini disebut post test. Berhasil tidaknya tahapan kedua, dapat dilihat dari dapat/tidaknya siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Salah satu patokan yang dapat digunakan ialah, apabila kira-kira 70% dari jumlah siswa di kelas tersebut dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan, maka proses pengajaran (tahapan kedua) dikatakan berhasil.
- b) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa ,maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa. Tehnik pembahasan bisa ditempuh dengan berbagai cara. Cara pertama dijelaskan oleh guru sendiri atau menyuruh siswa yang sudah dianggap menguasai untuk menjelaskannya pada kegiatan terjadwal. Cara kedua diskusi kelompok membahas pokok materi yang belum dikuasai. Cara ketiga memberikan tugas pekerjaan rumah, yang berhubungan dengan pokok materi yang belum dikuasai melalui kegiatan mandiri. Cara mana yang dipilih diserahkan sepenuhnya kepada guru.
- c) Untuk memperkaya pengetahuan siswa, materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas/pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan topik atau pokok materi yang telah dibahas. Misalnya tugas memecahkan masalah

,menulis karangan/makalah, membuat kliping dari koran dan lain-lain, yang erat hubungannya dengan bahan yang telah dibahas.

- d) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya. Informasi ini perlu agar siswa dapat mempelajari bahan tersebut dari sumber-sumber yang dimilikinya.

Ketiga tahap yang telah dibahas di atas ,merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk dapat mengatur waktu kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh. Di sinilah letak keterampilan profesional dari seorang guru khususnya dalam melaksanakan strategi mengajar .Kemampuan mengajar seperti dilukiskan dalam uraian diatas secara teoritis mudah dikuasai, namun dalam prakteknya tidak semudah seperti yang digambarkan . Hanya dengan latihan dan kebiasaan yang terencana ,kemampuan itu dapat diperoleh.

b. Pendekatan mengajar

Tahapan intruksional telah dijelaskan bahwa dalam proses pengajaran, intinya adalah kegiatan belajar para siswa. Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan guru. Ada beberapa pendapat mengenai pendekatan mengajar. Richard Anderson mengajukan dua pendekatan, yakni pendekatan yang berorientasi kepada guru atau disebut teacher centered dan pendekatan yang berorientasi kepada siswa atau disebut student centered. Pendekatan pertama disebut pula tipe otokratis dan

pendekatan kedua disebut tipe demokratis. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Massialas yang mengajukan dua pendekatan, yakni pendekatan *ekspositori* dan pendekatan *inquiry* (Sudjana, 1998: 153)

Kedua pendapat di atas pada hakikatnya sama, hanya nama dan istilah saja yang berbeda. Sedangkan Bruce Jyce mengemukakan empat kategori, yakni model informasi, model personal, model interaksi sosial dan model tingkah laku. Berikut ini dijelaskan beberapa model atau pendekatan mengajar.

a. Pendekatan ekspositori atau model informasi

Pendekatan ini bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru/pengajar. Hakikat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Siswa dipandang sebagai obyek yang menerima apa yang diberikan guru. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan, yang dikenal dengan istilah, ceramah/lecture. Dalam pendekatan ini siswa diharapkan dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang telah dimilikinya melalui respon yang ia berikan pada saat diberikan pertanyaan oleh guru. Komunikasi yang digunakan guru dalam interaksinya dengan siswa menggunakan komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi. Oleh sebab itu kegiatan belajar siswa kurang optimal, sebab terbatas kepada mendengarkan uraian guru, mencatat, dan sekali-sekali bertanya kepada guru. Guru yang kreatif biasanya dalam memberikan informasi dan penjelasan kepada

siswa menggunakan alat bantu seperti gambar, bagan grafik dan lain-lain, disamping memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan.

b. Pendekatan inquiry /discovery

Pendekatan ini bertolak dari pandangan siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.

Pendekatan "*inquiry*" merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam pemecahan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pendekatan "*inquiry*" adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Tugas berikutnya dari guru adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka pemecahan masalah. Sudah barang tentu bimbingan dan pengawasan dari guru masih tetap diperlukan, namun campur tangan atau intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah, harus dikurangi. Pendekatan *inquiry* dalam

mengajar termasuk pendekatan modern yang sangat didambakan untuk dilaksanakan di setiap sekolah. Adanya tuduhan bahwa sekolah menciptakan kultur bisu, tidak akan terjadi apabila pendekatan ini digunakan . Pendekatan inquiry dapat dilaksanakan apabila dipenuhi syarat-syarat dsebagai berikut : (a) guru harus terampil memilih persoalan yang relevan untuk diajukan kepada kelas (persoalan bersumber dari bahan pelajaran yang menantang siswa/problematik) dan sesuai dengan daya nalar siswa, (b) guru harus terampil menumbuhkan motifasi belajar siswa dan menciptakan situai belajar yang menyenangkan ,(c) adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup, (d) adanya kebebasan siswa untuk berpendapat, berkarya, berdiskusi, (e) partisipasi setiap siswa dalam setiap kegiatan belajar, dan (f) guru tidak banyak campur tangan dan intervensi terhadap kegiatan siswa (1998: 155).

Ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pendekatan *inquiry/discovery* yakni ; (a) perumusan masalah untuk dipecahkan siswa, (b) menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis, (c) siswa mencari informasi data Fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis, (d) menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi ,dan (e) mengaplikasikan kesimpulan/ generalisasi dalam situasi baru.

Metode mengajar yang biasa digunakan guru dalam pendekatan ini antara lain metode diskusi dan pemberian tugas. Diskusi untuk memecahkan permasalahan dilakukan oleh sekelompok kecil siswa (antara 3-5 orang) dengan arahan dan bimbingan guru. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat tatap muka atau

pada saat kegiatan terjadwal. Dengan demikian dalam pendekatan inquiry/discovery model komunikasi yang digunakan bukan komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai transaksi. Studi dan penelitian terhadap kedua pendekatan ini telah banyak dilakukan.

c. Pendekatan interaksi sosial

Pendekatan interaksi sosial hampir memiliki persamaan dengan pendekatan inquiry terutama social inquiry. Pendekatan ini menekankan terbentuknya hubungan antara individu/siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga dalam konteks yang lebih luas terjadi hubungan sosial individu dengan masyarakat. Oleh sebab itu proses belajar-mengajar hendaknya mengembangkan kemampuan dan kesanggupan siswa untuk mengadakan hubungan dengan orang lain /siswa lain, mengembangkan sikap dan perilaku yang demokratis, serta menumbuhkan produktivitas kegiatan belajar siswa. Metode-metode mengajar yang paling diutamakan dalam pendekatan ini antara lain diskusi, problem solving, metode simulasi, bekerja kelompok, dan metode lain yang menunjang berkembangnya hubungan sosial siswa. Pendekatan interaksi sosial pada hakikatnya bertolak dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi (interpersonal relationship) dan hubungan sosial atau hubungan individu dengan hubungan sosialnya.

c. Prinsip mengajar

Prinsip mengajar atau dasar mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi belajar mengajar agar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Usaha tersebut dapat dilakukan guru pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Ada beberapa penggunaan prinsip mengajar menurut Sudjana bahwa: motivasi, kooperatif dan kompetisi, korelasi dan integrasi, aplikasi dan transformasi dan individualitas (1998: 162)

a. Motivasi

Kegiatan belajar siswa dapat terjadi apabila siswa ada perhatian dan dorongan (motivasi) terhadap stimulus belajar. Berkaitan dengan hal ini Sardiman AM menjelaskan bahwa "motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. (2001: 73). Untuk itu maka guru harus berupaya menimbulkan dan memperhatikan perhatian dan dorongan siswa melakukan kegiatan belajar. Motivasi dan dorongan yang diberikan kepada siswa dapat berbentuk motivasi intrinsik artinya adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. (2001: 89). Dan motivasi ekstrinsik yang dimaksud motivasi ini adalah motivasi yang timbul dan ditimbulkan karena pengaruh dorongan luar. Pada motivasi ekstrinsik anak belajar